

PERUBAHAN MAKNA DAN FAKTOR PENYEBAB PERUBAHAN MAKNA DALAM MEDIA CETAK (Kajian Semantik Jurnalistik)

Oleh:
Erwan Kustriyono

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Pekalongan
Jl. Sriwijaya, No. 3 Kota Pekalongan
e-mail: erwan_kustriyono@ymail.com

ABSTRACT

Language journalism in the print media, especially tabloid is a form of language as a communication tool in the form of writing. English tabloid journalism using a variety of language. Tabloid Nova is one concrete manifestation of the function of the language used in the print media. Sentences and vocabulary used in the print media articles in the tabloid Nova analyzed through semantic study journalism. Study semantic tabloid journalism in Nova obtain seven types of changes of meaning and find eleven factors affecting the change of meaning.

Keywords: semantic journalism, changing the meaning, and the print media (tabloids)

ABSTRAK

Bahasa jurnalistik dalam media cetak khususnya tabloid merupakan wujud bahasa sebagai alat komunikasi dalam bentuk tulis. Bahasa tabloid menggunakan ragam bahasa jurnalistik. Tabloid Nova merupakan salah satu wujud nyata dari fungsi bahasa yang dipakai dalam media cetak. Kalimat serta kosakata yang digunakan dalam artikel media cetak dalam tabloid Nova dianalisis melalui kajian semantik jurnalistik. Kajian semantik jurnalistik dalam tabloid Nova memperoleh tujuh jenis perubahan makna dan menemukan sebelas faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan makna.

Kata kunci: semantik jurnalistik, perubahan makna, dan media cetak (tabloid)

PENDAHULUAN

Kajian tentang semantik jurnalistik sangat beragam, yang paling nyata dalam bidang bahasa, khususnya bahasa yang digunakan dalam media cetak sebagai wujud nyata bahasa jurnalistik. Bahasa memiliki pengaruh yang sangat luar biasa terhadap

perkembangan dan pemikiran masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Sebagai alat komunikasi bahasa terdiri dari berbagai macam ragam. Salah satu ragam yang muncul dalam bahasa adalah bahasa ragam jurnalistik. Penggunaan ragam bahasa jurnalistik banyak digunakan sebagai sarana penyampaian

informasi kepada masyarakat melalui bahasa tulis. Bahasa jurnalistik merupakan ragam bahasa yang biasa digunakan dalam media massa. Deskripsi tersebut diperkuat oleh pendapat Chaer (2010:2) yang mengungkapkan pendapatnya bahwa bahasa jurnalistik atau bahasa Indonesia ragam jurnalistik memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan ragam bahasa lain. Ragam bahasa jurnalistik ditulis sesuai dengan tujuan tulisan jurnalistik dan sasaran pembacanya.

Pemakaian bahasa ragam jurnalistik dalam media cetak seperti tabloid merupakan salah satu penerapan bahasa sebagai alat komunikasi dalam bentuk tulis. Tabloid merupakan bentuk lain dari surat kabar yang ukurannya lebih kecil. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Sudarman (2008:12) yang menuliskan bahwa tabloid merupakan surat kabar dalam format yang lebih kecil dan biasanya terbit sepekan sekali. Media massa cetak seperti tabloid memiliki frekuensi penyebaran yang cukup tinggi dan banyak tersebar di masyarakat luas.

Bahasa Indonesia ragam jurnalistik memiliki sifat ekspresif dan efektif. Bahasa ekspresif yaitu bahasa yang dapat menggugah emosi pembacanya. Sedangkan bahasa efektif yaitu bahasa yang memenuhi kriteria jelas sesuai dengan kaidah tata bahasa dan tidak berbelit-belit serta mudah dipahami pembacanya. Selain itu bahasa tabloid juga disajikan semenarik mungkin. Berita yang akan disampaikan disusun dalam kalimat-kalimat yang menarik sehingga orang lain ingin membacanya.

Salah satu tabloid wanita yang banyak tersebar di masyarakat saat ini yaitu tabloid *Nova*. Tabloid *Nova* terbit sepekan sekali. Salah satu artikel yang ada pada tabloid *Nova* adalah rubrik “Profil”. Wacana yang ada di dalam rubrik “Profil” tabloid *Nova* berisi mengenai artikel para tokoh masyarakat dengan kisahnya masing-masing. Artikel pada rubrik ini ditulis dalam dua halaman setiap edisinya. Karya-karya yang berupa tulisan inilah yang sarat akan makna. Baik dalam setiap kata, frasa, kalimat

maupun wacananya. Keterbatasan penyampaian informasi yang disajikan dalam artikel rubrik “Profil” tabloid *Nova* inilah yang relevan dengan kajian makna dalam bidang ilmu semantik.

Analisis dalam artikel ini membahas dua masalah mendasar, masalah tersebut meliputi perubahan makna dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan makna kata pada rubrik “Profil” tabloid *Nova*. Artikel ini menggunakan pendekatan secara teoretis menggunakan kajian semantik, sementara itu, pendekatan penelitian secara metodologi yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-kualitatif. Penelitian kualitatif dikemukakan oleh Moeleong (2012:6) sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, dan lain sebagainya secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Data dalam penelitian

ini berupa penggalan wacana dalam rubrik “Profil” tabloid *Nova*.

Kajian Teori

Salah satu kajian di dalam ilmu semantik adalah makna. Makna merupakan objek dari kajian semantik. Membahas mengenai makna, Wijana (2011:3) menyatakan bentuk-bentuk kebahasaan, seperti morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana memiliki dasar yang berupa konsep yang bersifat mental dalam pikiran manusia yang disebut dengan makna (sense). Sependapat dengan hal tersebut, Chaer (2011:30) menyatakan bahwa makna merupakan konsep yang terdapat dalam satuan bahasa. Satuan bahasa itu merupakan wadah bagi pemakai bahasa untuk menyampaikan konsep atau pengertian mengenai makna tersebut. Makna akan menjadi jelas bila berada di dalam konteksnya, dan biasa disebut dengan istilah makna konteks.

Menurut Suwandi (2011:48) kata makna di dalam pemakaiannya dapat

diartikan dengan arti, gagasan, pikiran, konsep, pesan, pernyataan maksud, informasi dan isi. Hal ini senada dengan pendapat Kridalaksana (dalam Suwandi 2011:48) yang mengatakan bahwa arti merupakan pengertian yang paling dekat dengan makna. Menurutnya arti adalah konsep yang mencakup makna dan pengertiannya.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa makna makna muncul atau hadir apabila seseorang menuturkan suatu kata tertentu, ia dapat membayangkan apa yang sedang dimaksud dari kata tersebut dan dapat menjelaskan pengertiannya. Hubungan antara kata apa yang dimaksud dengan pengertian itulah yang disebut makna. Suatu objek tuturan dapat saja sama tetapi belum tentu makna yang dimaksud juga sama.

Membahas dan menganalisis mengenai makna tentu tidak terlepas dari perubahan makna. Bahasa selalu mengalami perkembangan, dan dalam perkembangannya makna suatu kata dapat mengalami

perubahan. Terdapat 7 perubahan makna dalam semantik, yaitu (1) perluasan atau generalisasi merupakan gejala yang terjadi atau proses perubahan makna dari yang khusus ke umum, (2) penyempitan makna atau spesialisasi merupakan proses perubahan makna yang awalnya memiliki makna luas kemudian maknanya berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna yang dimaksud, (3) peninggian makna atau ameliorasi merupakan suatu proses perubahan makna di mana makna akan menjadi lebih tinggi, hormat, dan baik nilainya daripada makna sebelumnya, (4) penurunan makna atau peyorasi adalah proses perubahan makna yang mengakibatkan makna baru atau makna yang sedang dirasakan lebih rendah, kurang menyenangkan, dan kurang halus nilainya daripada makna semula (lama), (5) sinestesia merupakan perubahan makna akibat pertukaran tanggapan dua indera (dari indera penglihatan ke indera pendengaran; dari indera perasaan ke indera pendengaran; dan

sebagainya), (6) asosiasi adalah proses perubahan makna sebagai akibat persamaan sifat, dan (7) metafora adalah pemakaian kata tertentu untuk suatu objek dan konsep lain berdasarkan kias atau persamaan.

Ada berbagai faktor yang melatarbelakangi terjadinya perubahan makna. Suwandi (2011: 151) mengemukakan 12 faktor penyebab terjadinya perubahan makna, yaitu (1) faktor linguistik, perubahan makna karena faktor linguistik bertalian erat dengan fonologi, morfologi, dan sintaksis, (2) faktor kesejarahan, perubahan makna karena faktor kesejarahan berhubungan dengan perkembangan leksem, (3) faktor sosial masyarakat, perubahan makna karena faktor sosial berhubungan dengan perkembangan leksem di dalam masyarakat, (4) faktor psikologis, perubahan makna karena faktor psikologis ini disebabkan oleh keadaan psikologis seperti rasa takut, menjaga perasaan, dan sebagainya, (5) faktor kebutuhan kata baru, perubahan makna karena faktor kebutuhan kata baru

berhubungan erat dengan kebutuhan masyarakat pemakai bahasa, (6) faktor perkembangan ilmu dan teknologi, sebuah kata yang pada mulanya mengandung konsep yang sederhana sampai kini tetap dipakai meskipun makna yang dikandungnya telah berubah, (7) faktor perbedaan bidang pemakaian lingkungan, seperti halnya yang terjadi pada kata-kata yang menjadi pembendaharaan dalam bidang kehidupan atau kegiatan tertentu juga dilakukan dalam bidang kehidupan lain, (8) faktor pengaruh bahasa asing, perubahan makna juga banyak disebabkan oleh pengaruh bahasa asing yang berupa peminjaman makna, (9) faktor asosiasi, kata-kata yang digunakan di luar bidang asalnya sering masih ada hubungannya dengan makna kata tersebut pada bidang asalnya, (10) faktor pertukaran tanggapan indera dalam perubahan makna ini berhubungan dengan indera manusia yaitu mata, telinga, hidung, lidah dan kulit, (11) faktor perbedaan tanggapan pemakaian bahasa, sejumlah kata yang digunakan oleh

pemakainya tidaklah mempunyai nilai sama, (12) Faktor penyingkatan, sejumlah ungkapan dalam bahasa Indonesia sekalipun tidak diucapkan secara tidak keseluruhan namun umumnya masyarakat sudah memahami maksudnya.

PEMBAHASAN

Perubahan makna pada rubrik “Profil” tabloid *Nova* yang digunakan sebagai data analisis dalam artikel ini terdapat enam perubahan makna, yaitu (1) perluasan (generalisasi), (2) penyempitan (spesialisasi), (3) peninggian (ameliorasi), (4) penurunan (peyorasi), (5) pertukaran (sinestesia), (6) persamaan (asosiasi), dan (7) metafora.

(1) Peninggian (Generalisasi)

Perubahan makna dalam arti perluasan yaitu gejala yang terjadi atau proses perubahan makna dari yang khusus ke umum. Perubahan makna umum ke khusus dapat terlihat dalam data (1) sebagai berikut.

Ternyata trik ini jadi pemantik yang bisa membuat semangat *ibu-ibu* semakin membara.

(data 1)

Penggunaan kata yang ada dalam tabloid *Nova* terdata kata *ibu-ibu* pada (data 1) merupakan perubahan makna yang bersifat perluasan (generalisasi), karena terjadi proses perubahan makna yang awalnya hanya memiliki sebuah makna, tetapi karena berbagai faktor kemudian memiliki makna-makna lain. Kata *ibu* memiliki makna ‘wanita yang sudah melahirkan’, kemudian pada (data 1) maknanya meluas dan berkembang menjadi ‘sebutan untuk wanita yang sudah bersuami dan memiliki anak’. Sehingga kata *ibu* mengalami perluasan makna seiring dengan perkembangan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak lupa karena adanya konteks budaya dan kondisi masyarakat.

(2) Penyempitan (Spesialisasi)

Penyempitan makna atau spesialisasi merupakan proses perubahan makna yang awalnya memiliki makna luas kemudian maknanya berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna yang

dimaksud. Penyempitan makna ini juga tidak lepas dari konteks pemakaian kata tersebut. Hal ini nampak dalam data (2) yang menunjukkan adanya spesialisasi dalam kata tersebut. Berikut ini data yang dapat memberikan contoh analisis dalam tabloid Nova.

Si “*Produk Gagal*” yang Sukses Berbisnis Boneka Maskot.

(data 2)

Frasa *produk gagal* pada (data 2) merupakan perubahan makna jenis penyempitan (spesialisasi) karena memiliki makna luas, yang menunjukkan semua produk yang gagal. Kemudian frasa tersebut menjadi terbatas hanya pada sebuah makna yang dimaksud. Frasa *produk gagal* memiliki makna ‘hasil produksi yang gagal’, bukan lagi mewakili seluruh produk.

(3) Peninggian (Ameliorasi)

Peninggian makna atau ameliorasi merupakan suatu proses perubahan makna di mana makna akan menjadi lebih tinggi, hormat, dan baik

nilainya daripada makna sebelumnya. Peninggian dalam kata pada umumnya terjadi untuk memberikan penghargaan dan penghormatan kepada kata atau objek yang dimaksud. Hal ini dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

Selama itu pula *pria* yang populer disapa Reza Headline, ...

(data 3)

Kata *pria* pada (data 3) merupakan perubahan makna jenis peninggian (ameliorasi), karena kata *pria* mengalami suatu proses perubahan makna dimana makna akan menjadi lebih tinggi, hormat, dan baik nilainya daripada makna sebelumnya. Kata *pria* lebih baik dari pada *laki-laki*. Pria menjadi lebih terhormat dan memiliki makna lebih halus. Karena selama ini masih menggunakan kata laki-laki identik dengan “laki-laki hidung belang”. Sedangkan kata *pria* akan merujuk ke rasa “*pria tampan*”. Maka dengan anggapan tersebut menjadikan proses ameliorasi.

(4) Penurunan (Peyorasi)

Penurunan makna atau peyorasi adalah proses perubahan makna yang mengakibatkan makna baru atau makna yang sedang dirasakan lebih rendah, kurang menyenangkan, dan kurang halus nilainya daripada makna semula (lama). Sehingga peyorasi merupakan aposisi dari ameliorasi. Berikut contoh data yang dapat disajikan.

..., *perempuan* Batak berusia 30-an yang enggan menyebut tanggal lahirnya ini nekat keluar dari tempatnya bekerja.

(data 4)

Kata *perempuan* pada (data 4) merupakan perubahan makna jenis penurunan (peyorasi), karena kata *perempuan* mengalami proses perubahan makna yang mengakibatkan makna baru dirasakan lebih rendah, kurang menyenangkan, kurang halus nilainya daripada makna semula (lama). Kata *perempuan* lebih rendah daripada *wanita*.

Sering tertulis kata atau frasa “pria dan wanita”. Sehingga kata perempuan mengalami proses peyorasi.

(5) Pertukaran (Sinestesia)

Sinestesia merupakan perubahan makna akibat pertukaran tanggapan dua indera (dari indera penglihatan ke indera pendengaran; dari indera perasaan ke indera pendengaran; dan sebagainya). Indera tersebut yang melekat dalam diri manusia. Sehingga dengan pertukaran tersebut akan memunculkan makna baru, dengan rujukan kata yang sama. Hal ini dapat terlihat dalam data sebagai berikut.

Pengetahuan dasar dibidang ini membantu saya *menajamkan* karya.

(data 5)

Kata *menajamkan* pada (data 5) merupakan perubahan makna jenis pertukaran (sinestesia) karena mengalami perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indera. Kata *menajamkan* pada kalimat tersebut memiliki makna

‘membuat jadi jelas’ yang berkaitan dengan penglihatan. Sedangkan makna yang lainnya berkaitan dengan indera kulit, yang berarti tajam ‘pisau’ apabila terkena kulit atau tubuh terasa sakit.

(6) Persamaan (Asosiasi)

Asosiasi adalah proses perubahan makna sebagai akibat persamaan sifat. Persamaan sifat ini menjadikan kata yang dimaksud memiliki makna dan maksud yang berbeda. Data tersebut dapat dilihat dalam contoh data sebagai berikut.

Sebelum jadi bupati, saya sempat *duduk* di parlemen.

(data 6)

Kata *duduk* pada (data 6) merupakan perubahan makna jenis persamaan (asosiasi) karena mengalami perubahan makna sebagai akibat persamaan sifat. Kata *duduk* dalam kalimat tersebut memiliki makna ‘menjabat’. Sedangkan kata awalnya *duduk* dapat

berarti duduk di kursi dengan meletakkan *bokong* ke tempat yang dimaksud dengan posisi yang sudah ditentukan.

(7) Metafora

Metafora adalah pemakaian kata tertentu untuk suatu objek dan konsep lain berdasarkan kias atau persamaan. Bahasa kias ini menandakan makna yang berbeda terhadap kata yang dimaksud. Metafora dapat dilihat dalam analisis pada data sebagai berikut.

... tetapi juga bersosialisasi di *dunia maya* dengan membangun jaringan lewat website.

(data 7)

Frasa *dunia maya* pada (data 7) merupakan perubahan makna jenis metafora, karena memakai kata tertentu untuk suatu objek dan konsep lain berdasarkan kias atau persamaan. Frasa *dunia maya* memiliki makna ‘media elektronik dalam jaringan komputer yang banyak dipakai untuk komunikasi secara online; dunia semu (tidak nyata)’. Frasa “dunia maya” jika di analisis

satu kata “dunia” yang berarti dunia, sedangkan “maya” yang memiliki arti tidak terlihat.

Berdasarkan data yang digunakan untuk artikel ini ada beberapa factor yang dapat dijadikan dasar terjadinya perubahan makna. Perubahan makna ini sangat beragam, bergantung dengan konteks, masyarakat dan yang terpenting adalah maksud dan fungsi yang ingin dicapai dari bahasa yang digunakan. Baik dalam bahasa tulis ataupun bahasa lisan. Bahasa tulis yang dimaksud dalam artikel ini adalah bahasa tulis ragam jurnalistik. Sehingga kajian dalam artikel ini masuk dalam ranah kajian semantik jurnalistik. Adapun sebelas faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan makna dalam rubrik “Profil” tabloid *Nova* dapat dideskripsikan sebagai berikut. Faktor linguistik mempengaruhi terjadinya perubahan makna karena bertalian erat dengan kata-kata yang digunakan dalam rubrik “Profil” tabloid *Nova*. Begitu pula dengan faktor kesejarahan, perkembangan

leksem seperti halnya leksem *betina* berpadanan dengan leksem *wanita*.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan makna selanjutnya adalah faktor sosial masyarakat, faktor ini berhubungan dengan perkembangan leksem di dalam masyarakat seperti halnya kata-kata yang digunakan dalam wacana rubrik “Profil” tabloid *Nova*. Demikian juga dengan faktor psikologis, kata-kata yang berhubungan dengan keadaan psikologis juga muncul dalam tabloid ini. Hal ini umumnya digunakan agar wacana dalam rubrik “Profil” tabloid *Nova* terkesan sopan. Karena yang menjadi mitra atau pembaca dari tabloid ini pada umumnya adalah ibu-ibu dan wanita. Sehingga dikatakan tabloid wanita.

Faktor perubahan makna yang selanjutnya yaitu faktor kebutuhan kata baru. Artikel dalam rubrik “Profil” tabloid *Nova* tentu saja menyesuaikan kebutuhan masyarakat pemakai bahasanya. Perkembangan bahasa dan penggunaan kata baru tidak menutup kemungkinan dalam

bahasa jurnalistik yang digunakan oleh media massa seperti halnya dalam rubrik “Profil” tabloid *Nova* . maka salah satu penyebab bahasa Indonesia berkembang adalah pengguna bahasa. Salah satu pengguna bahasa adalah masyarakat dalam hal ini masyarakat yang menikmati dengan bahasa jurnalistik. Maka bahasa jurnalistik akan mendorong munculnya kata baru. Faktor perkembangan ilmu dan teknologi sangat berhubungan erat dengan penggunaan bahasa dalam sebuah wacana. Maka semakin berkembang ilmu dan teknologi akan membutuhkan kata baru untuk memberikan rujukan atau mewakili makna baru. Makna yang dikandung pada tiap-tiap leksem dapat berubah.

Faktor lainnya yang mempengaruhi perubahan makna yaitu faktor perbedaan bidang pemakaian lingkungan. Perbedaan latar belakang, tentu sangat berpengaruh dengan penggunaan leksem dalam artikel rubrik “Profil” tabloid *Nova*. Apalagi pangsa pasar dan pembaca tabloid *Nova* akan

memberikan perubahan makna yang signifikan. Pembaca tabloid ini adalah ibu-ibu dan wanita, sehingga membutuhkan bahasa jurnalistik yang komunikatif sesuai dengan lingkungan pembacanya. Perubahan makna yang terjadi pada tiap-tiap kata berhubungan erat dengan bidang kehidupan ataupun kegiatan yang melatarbelakanginya. Selain itu, faktor pengaruh bahasa asing juga mempengaruhi perubahan makna. Bahasa asing sanga berpengaruh terhadap bahasa Indonesia dan bahasa jurnalistik, karena seiring dengan perkembangan masyarakat dan bahasa jurnalistik maka akan membutuhkan atau menyerap banyak bahasa asing dalam setiap kata, frasa, klausa dan kalimat. Faktor asosiasi juga mempengaruhi terjadinya perubahan makna. Seperti halnya pada kata *duduk*, kata tersebut dapat juga digunakan di luar bidang asalnya dan memiliki banyak makna sesuai dengan konteks kalimatnya.

Faktor selanjutnya yaitu faktor pertukaran tanggapan indera. Faktor ini tidak

asing, karena banyak digunakan dalam wacana rubrik “Profil” tabloid *Nova*. Kata-kata yang digunakan tentu saja berhubungan erat dengan indera manusia. Faktor yang terakhir yaitu faktor perbedaan tanggapan pemakaian bahasa. kata-kata yang digunakan setiap pemakai bahasa tidaklah mempunyai nilai rasa yang sama. Oleh sebab itu kata-kata yang digunakan dalam wacana rubrik “Profil” tabloid *Nova* menggunakan sejumlah kata yang bernilai rasa tinggi.

Selain faktor tersebut ada faktor penyingkatan, yang kebetulan pada saat pengambilan data dalam artikel ini tidak ditemukan. Mungkin di artikel atau edisi lain akan menemukan faktor penyingkatan ini. Karena jika dicermati secara keseluruhan keduabelas faktor ini akan mempengaruhi perubahan makna, baik secara lisan ataupun tulis. Khususnya dalam bahasa jurnalistik yang berkaitan erat dengan pembaca atau penikmatnya. Pembaca akan menuntut bahasa yang komunikatif dan efektif untuk memperoleh informasi yang sebaik-baiknya.

Inilah fungsi dari kajian bahasa semantik jurnalistik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat 7 perubahan makna yang terjadi, yaitu yaitu (1) perluasan (generalisasi), (2) penyempitan (spesialisasi), (3) peninggian (ameliorasi), (4) penurunan (peyorasi), (5) pertukaran (sinestesia), (6) persamaan (asosiasi), dan (7) metafora. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan makna dalam rubrik “Profil” tabloid *Nova* ada 11 faktor, yaitu (1) faktor linguistik, (2) faktor kesejarahan, (3) faktor sosial masyarakat, (4) faktor psikologis, (5) faktor kebutuhan kata baru, (6) faktor perkembangan ilmu dan teknologi, (7) faktor perbedaan bidang pemakaian lingkungan, (8) faktor pengaruh bahasa asing, (9) faktor asosiasi, (10) faktor pertukaran tanggapan indera, dan (11) faktor perbedaan tanggapan pemakaian bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, M. Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Chaer, Abdul. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2011. *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moloeng, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PTRemaja Rosdakarya.
- Sudarman, Paryati. 2008. *Menulis di Media Massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwandi, Sarwiji. 2011. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Ullman, Stephen. 2007. *Pengantar Semantik*. Terjemahan oleh Sumarsono Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *b. Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.